

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pertumbuhan yang pesat terjadi pada masa bayi dan balita. Oleh karena itu, pada masa ini diperlukan gizi yang baik dan mencukupi untuk bayi (Marmi & Raharjo, 2012). Gizi yang paling tepat diberikan kepada bayi adalah Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan terbaik bagi tumbuh kembang bayi. Kandungan gizi yang terdapat dalam ASI sangat sempurna dan sangat bermanfaat bagi bayi. Dalam ASI mengandung karbohidrat, protein, vitamin dan air yang sangat berguna bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi (Partiwi,2008).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI kepada bayi tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air jeruk, madu, air gula), yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan. Setelah bayi berumur enam bulan, bayi boleh diberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI), karena ASI tidak dapat memenuhi lagi keseluruhan kebutuhan gizi bayi sesudah umur enam bulan. Akan tetapi, pemberian ASI bisa diteruskan hingga bayi berusia 2 tahun (Maritalia, 2012).

Berdasarkan sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa di seluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), ASI eksklusif dapat menekan angka kematian bayi di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian

anak balita di dunia setiap tahun bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejam pertama setelah kelahirannya tanpa memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi. Meskipun menyusui bayi sudah menjadi budaya Indonesia, namun upaya meningkatkan perilaku ibu menyusui ASI Eksklusif masih diperlukan karena pada kenyataannya praktek pemberian ASI Eksklusif belum dilaksanakan sepenuhnya. Salah satu penyebab belum berhasilnya pelaksanaan ASI Eksklusif di Indonesia adalah faktor ibu yang bekerja (meski itu bukan satusatunya faktor penyebab kegagalan).

Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) kematian perinatal diseluruh dunia sekitar 10 juta persalinan hidup dengan catatan bahwa sekitar 98-99% terjadi di negara berkembang, dimana angka kematian perinatal seratus kali lebih besar dari pada negara maju. Salah satu penyebab kematian tersebut adalah kurangnya akses keperawatan kesehatan bagi neonatal. Sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Hal tersebut menggambarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah 80% dan masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi.

Pemberdayaan masyarakat pada program ASI eksklusif ini sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup bagi setiap individu maupun masyarakat luas sering disebut sebagai indikator keberhasilan pembangunan. Keberhasilan pembangunan kesehatan dalam mencapai

sasaran dan target yang strategis sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam menciptakan dan melestarikan perilaku hidup sehat masyarakat. Saat ini derajat kesehatan masyarakat masih belum optimal dipengaruhi oleh lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor genetika (Mufdilah, 2017).

ASI berfungsi memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf. Dianjurkan setiap ibu hanya memberikan ASI (eksklusif) sampai bayi berumur 6 bulan (Rosita, 2008)

Kebutuhan bayi akan zat gizi sangat tinggi untuk mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan tersebut dapat tercukupi dengan memberikan Air susu Ibu (ASI) kepada bayi. ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi, sebab ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan menyediakan energi dalam susunan yang diperlukan (Pudjiadi, 2000).

Pedoman internasional yang menganjurkan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI bagi daya tahan hidup bayi, pertumbuhan, dan perkembangannya. ASI memberikan semua energi dan gizi (nutrisi) yang dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan pertama setelah kelahirannya. Pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi tingkat kematian bayi yang dikarenakan berbagai penyakit yang menimpanya serta mempercepat pemulihan bila sakit dan membantu menjarangkan kelahiran (Prasetyono, 2009).

Aktivitas menyusui bayi seringkali menemui berbagai kendala. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ibu yang bekerja di luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya. Faktor ini terkait kurangnya pengetahuan ibu. Sesungguhnya, ibu yang bekerja tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan. Bahkan, ibu yang bekerja tidak memerlukan tambahan waktu setelah memperoleh cuti hamil 3 bulan. Ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memeras ASI, dan memberikannya kepada bayi saat ibu bekerja (Prasetyono, 2009).

Pekerjaan seringkali menjadi alasan yang membuat seorang ibu berhenti menyusui. Sebenarnya ada beberapa cara yang dapat dianjurkan pada ibu menyusui yang bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyusui bayi sebelum ibu bekerja dan menyimpan ASI di lemari pendingin kemudian dapat diberikan pada bayi saat ibu bekerja (Kristiyansari, 2009).

Rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi mengakibatkan program pemberian ASI eksklusif tidak berlangsung secara optimal. Rendahnya tingkat pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif dikarenakan kurangnya informasi atau pengetahuan yang dimiliki oleh para ibu mengenai segala nilai plus nutrisi dan manfaat yang terkandung dalam ASI. Seorang ibu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi kemungkinan pengetahuan dan wawasannya pun akan semakin luas, termasuk juga pengetahuan dan wawasan dalam masalah pemenuhan gizi yang baik bagi balitanya (Prasetyono, 2009).

Program peningkatan pemberian Air Susu Ibu (ASI) khususnya ASI eksklusif merupakan program prioritas. Hal ini dikarenakan memberikan dampak luas terhadap status gizi dan kesehatan balita. Didukung pula konferensi tingkat tinggi tentang kesejahteraan anak menyepakati bahwa semua keluarga harus mengetahui arti penting mendukung dalam tugas pemberian ASI saja selama enam bulan untuk perempuan pada kehidupan pertama bagi anak. Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif. PP tentang pemberian ASI eksklusif ini merupakan penjabaran dari Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Pasal 129, ayat 1 “Pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan dalam rangka menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif”. Dan ayat 2 : “ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah” (Mufdilah, 2017).

Sejak tahun 1981, WHO telah membuat maklumat penting yang dipublikasikan dalam *International code of marketing of breast milk substitute*, WHA 22 Mei 1981. Maklumat tersebut berurusan tentang anjuran agar wanita hamil dan ibu yang baru melahirkan diberi tahu tentang manfaat dan keunggulan Air Susu Ibu (ASI) karena ASI memberikan gizi terbaik untuk bayi serta perlindungan terhadap penyakit. Pada puncak peringatan pekan ASI sedunia, di Jakarta 08 Agustus 2010, ibu negara menyampaikan laporan Menkes bahwa kesadaran masyarakat memberikan ASI kepada bayinya menunjukkan grafik meningkat sepanjang tahun 2004 – 2008.

Cakupan pemberian ASI meningkat dari 58,9 % menjadi 62,2 %, namun setelah itu grafik tidak mengalami peningkatan lagi (Maryunani, 2012).

Menurut WHO Tahun 2023, cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 adalah 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan dukungan lebih intensif untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya cakupan bayi mendapatkan ASI eksklusif, di antaranya: ibu dalam keadaan yang bekerja, Persentase ibu merokok, Perubahan komposisi ASI pada ibu menyusui yang merokok, rendahnya kunjungan antenatal care, Rendahnya persentase persalinan di fasilitas pelayanan Kesehatan. Pemerintah Indonesia mencanangkan program wajib ASI eksklusif 6 bulan sebagai upaya untuk mengurangi tingkat kematian bayi. Pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu cara untuk mencegah stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di Desa Sukoharjo didapatkan data di bulan Januari – September 2024 yaitu jumlah seluruh warga desa yang sedang menyusui adalah sejumlah 65 orang. Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh Faktor fisik, faktor psikologis, tingkat Pendidikan, status pekerjaan, dan dukungan tenaga kesehatan. Di Desa Sukoharjo banyak ibu bekerja sebagai buruh pabrik dan buruh harian lepas. Dari hasil wawancara dengan 10 ibu menyusui didapat 6 ibu bekerja dan 4 ibu tidak bekerja, dari 6 ibu bekerja terdapat 2 ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengetahui kesadaran

para ibu menyusui khususnya pada ibu bekerja tentang pemberian ASI eksklusif melalui penelitian ini yang berjudul “**Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo**”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo

2. Tujuan Khusus

a. Menggambarkan status pekerjaan ibu di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo

b. Menggambarkan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo.

c. Menganalisis Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat mengetahui Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo

b. Bagi Ibu Menyusui

Untuk menambahkan pengetahuan ibu menyusui tentang hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan ASI secara Eksklusif di Desa Sukoharjo Wilayah Puskesmas Semowo.

c. Bagi Instusi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo dan digunakan sebagai masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan dasar acuan dan referensi bagi peneliti yang akan dilakukan selanjutnya untuk meneliti lebih baik tentang hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif di Desa Sukoharjo Puskesmas Semowo

